

**DETERMINAN PEMBANGUNAN INDUSTRI TERHADAP  
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI  
KOTA MAKASSAR PERIODE 2007-2016**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**MASNI**

**10700113165**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masni  
NIM : 10700113165  
Tempat/Tgl.Lahir : Salokalama, 31 Oktober 1995  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : Samata  
Judul : Determinan Pembangunan Industri Terhadap Penyerapan  
Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Makassar Periode  
2007-2016.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Agustus 2017  
Penyusun,

**Masni**  
**NIM: 10700113165**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul ***"Determinan Pembangunan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Makassar Periode 2007-2016"*** yang disusun oleh **Masni, Nim 10700113165**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Ujian Sidang Skripsi yang diselenggarakan pada tanggal **24 Agustus 2017**, bertepatan dengan **02 Dzhulhijjah 1438 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi.

Makassar, 24 Agustus 2017 M  
02 Dzulhijjah 1438 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag

Sekretaris : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si


Penguji I : Dr. Siradjuddin, SE., M.Si

Penguji II : Saiful, SE., M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag

Pembimbing II : Abdu Rahman, S.Pd., M.Si

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

  
**Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**  
NIP. 19581022 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur yang tak terhingga saya sebagai penyusun panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan taslim tidak lupa penyusun curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan kehidupan umatnya sehingga umatnya saat ini dapat merasakan kehidupan dunia yang begitu indah serta telah membawa umatnya dari alam kebodohan yang penuh dengan kesengsaraan menuju alam yang aman dan sejahtera. Atas izin dan kehendak Allah SWT skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Skripsi ini berjudul “Determinan Pembangunan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Makassar Periode 2007-2016 ” Alhamdulillah penyusun telah menyelesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Tanpa adanya kerjasama, bantuan, arahan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, maka skripsi ini mustahil akan terselesaikan pada waktu yang telah direncanakan oleh penyusun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak atas sumbangsih pemikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materil terkhusus



kepada Untuk orang tua penulis Ayahanda Salmun dan Ibunda Hanati yang telah mendidikku, menyekolahkanku serta tiada henti dalam memberikan cinta, kasih sayang dan doa, serta adik-adikku Muh.Akbar dan Naufal Afif yang telah banyak membantu baik berupa dukungan materil maupun moril dan doa yang senantiasa menyertai penyusun sehingga dapat menyelesaikan proses perkuliahan ini dengan baik. Dan tak lupa juga berterimah kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para wakil Rektor serta seluruh jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dan para wakil dekan serta seajarannya.
3. Bapak Siradjuddin, SE, M.Si dan Hasbiullah, SE., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Abdu Rahman S.Pd., M.,Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Untuk penguji komprehensif Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Bapak Jamaluddin SE.,M.Si dan Bapak Hasbiullah SE., M.Si, yang telah mengajarkan kepada penulis bahwa calon sarjana harus mempunyai senjata untuk bersaing di dunia kerja.

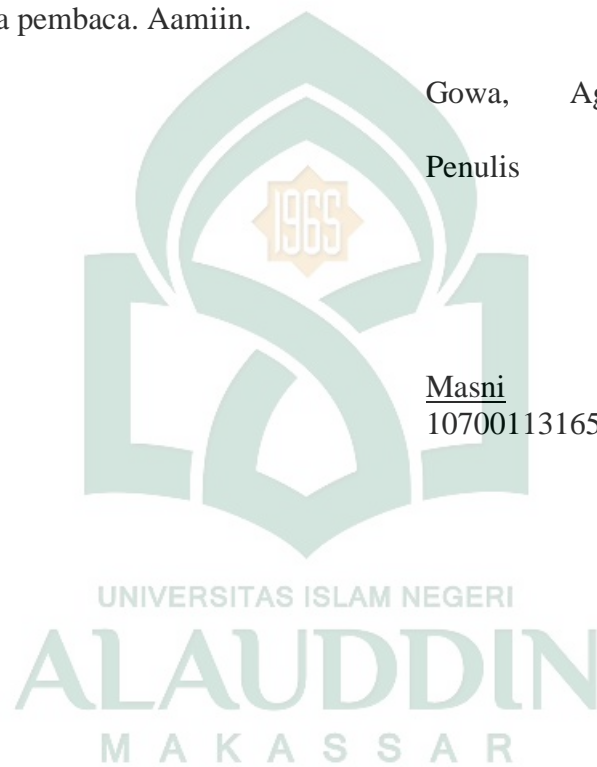
6. Untuk penguji hasil dan penguji tutup Bapak Dr. Siradjuddin, SE., M.Si., dan Bapak Saiful, SE., M.SA., Ak yang telah mengajarkan penulis banyak arti tentang kehidupan yang semakin global.
7. Seluruh tenaga pengajar dan pendidik khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penyusun selama proses perkuliahan dan dengan ikhlas mengamalkan ilmunya kepada penyusun.
8. Guru-guru SD, SMP dan SMA yang hingga detik ini masih saja setia memberikan semangat serta nasehat.
9. Sahabat terbaikku Eti Rahayu Putri yang senantiasa memahami segala kekuranganku, Terima kasih atas bantuannya selama ini, dan terima kasih untuk warna-warni persahabatan yang telah kamu ukir dalam kehidupan ini.
10. SIE-TULANG (Sahabat Ilmu Ekonomi tujuh dan delapan), Kakak Yess Owch, angkatan 2013 (EQUILIBRIUM), yang telah memberikan dorongan, semangat, dan bantuannya.
11. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Economics Study Club (ESC), Economic Connection (ECON), yang telah memberikan setumpuk ilmu dan pengalaman.
12. Keluarga besar tempat saya ber-KKN terkhusus buat orang tua saya Bapak Kamaruddin Padung dan Ibunda Hj. Rosdiana serta teman-teman KKN seperjuangan di Kabupaten Sinjai Kecamatan Tellulimpoe terkhusus satu posko saya di Desa Sukamaju dalam hal ini Mahathir, Sari Bulan, Nikita Indrasari, Yuskurniati, Isra, dan Taswin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penyusun juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penyusun tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca. Aamiin.

Gowa, Agustus 2017

Penulis

Masni  
10700113165



## DAFTAR ISI

SAMPUL	
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTARGAMBAR .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Pembangunan Industri.....	11
B. Tenaga Kerja .....	15
C. Investasi Sektor Industri.....	19
D. PDRB Sektor Industri.....	20
E. Belanja Pemerintah Sektor Industri .....	23
F. Pengaruh Antar Variabel .....	26
G. Penelitian Terdahulu .....	30
H. Kerangka Pikir.....	34
I. Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	37
B. Jenis dan Sumber Data .....	37
C. Metode Pengumpulan Data .....	37
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	38
E. Definisi Operasional .....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	44
A. Gambaran Umum Kota Makassar .....	44
B. Deskriptif Variabel.....	48
C. Analisis Statistik .....	55



D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	66
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal
1.1	Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri, Investasi, Belanja Pemerintah, dan Jumlah Industri Tahun 2007-2016 .....	6
2.1	Penelitian Terdahulu .....	32
4.1	Luas Makassar berdasarkan Luas Kecamatan .....	45
4.2	Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Makassar Periode 2007-2016 .....	49
4.3	Perkembangan Investasi Sektor Industri Periode 2007-2016 .....	50
4.4	Perkembangan Belanja Pemerintah Sektor Industri Periode 2007 - 2016.....	52
4.5	Perkembangan PDRB Sektor Industri di Kota Makassar Periode 2007 - 2016 .....	53
4.6	Perkembangan Jumlah Industri di Kota Makassar Periode 2007 - 2016 .....	55
4.7	Uji Multikolinearitas .....	57
4.8	Uji Autokorelasi .....	58
4.9	Hasil Uji f .....	60
4.10	Uji t .....	61
4.11	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi .....	63
4.12	Hasil Penelitian .....	64

## DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Hal
2.1	Kerangka Pikir .....	35
4.1	Grafik Normal P-Plot .....	56
4.2	Grafik <i>Scatterplot</i> .....	59



## ABSTRAK

**Nama Penyusun : Masni**  
**NIM : 10700113165**  
**Judul Skripsi : Determinan Pembangunan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Makassar Periode 2007-2016.**

---

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan determinan pembangunan industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar periode 2007-2016.

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder kuantitatif pada rentang waktu antara tahun 2007-2016. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan yaitu model analisis regresi berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Disperindag Kota Makassar dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB sektor industri berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, variabel investasi sektor industri, belanja pemerintah sektor industri, jumlah industri berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri.

**Kata Kunci : *Penyerapan Tenaga Kerja, Investasi, PDRB, Belanja Pemerintah, dan Jumlah Industri.***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal 175,79 km<sup>2</sup> dengan penduduk pada tahun 2015 sebanyak 1.442.401 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat mengharuskan perekonomian tumbuh dengan kecepatan setidaknya 2,2 persen setahun hanya untuk menghindari merosotnya output perkapita, dan hal itu berdampak pada laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi sehingga membawa akibat yang amat berat bagi Kota Makassar dalam penyerapan tenaga kerja. Namun apabila penyerapan tenaga kerja dapat berpacu dengan tekanan angkatan kerja, output nyata mesti mampu berkembang secepat penyerapan tenaga kerja (Anwar dan Azis, 1990). Industri tidak terlepas dari permasalahan di atas tadi, sehingga strategi perluasan kesempatan kerja yang tinggi secara nasional menghendaki sektor ini berperan lebih banyak dalam rangka penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan penduduk suatu negara yang diiringi dengan penambahan angkatan kerja telah menimbulkan permasalahan tersendiri. Hal ini antara lain disebabkan belum berfungsinya semua sektor kehidupan masyarakat dengan baik serta belum meratanya pembangunan disegala bidang sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan



dinamis. Sektor formal tidak mampu memenuhi dan menyerap pertambahan angkatan kerja secara maksimal yang disebabkan adanya ketimpangan antara angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dengan lapangan kerja yang tersedia. Karena itu sektor informal menjadi suatu bagian yang penting dalam menjawab lapangan kerja dan angkatan kerja, salah satunya adalah pengembangan sektor industri baik industri kecil, menengah maupun atas.

Penyediaan lapangan kerja yang besar diperlukan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk. Perbaikan kualitas sumber daya manusia juga mutlak diperlukan karena merupakan modal pembangunan. Tersedianya tenaga kerja yang besar jika dimanfaatkan, dibina, dan dikerahkan untuk bisa terserap di sektor ini dan menciptakan tenaga kerja yang efektif akan menjadi modal yang besar dalam pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor. Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi yaitu dilihat dari kesanggupan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Karena apabila seseorang bisa memperoleh pekerjaan maka akan memperoleh pendapatan dan dari pendapatan tersebut dapat dilihat tingkat kesejahteraan masyarakat.

Seperti yang tertera dalam QS Al-Jumu'ah/62: 10, Allah SWT Berfirman

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

*“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Depok: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002).*

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT menyerukan kepada hambanya untuk bertebaran di muka bumi ini untuk bekerja dan mencari nafkah. Seruan Allah SWT kepada umat islam yang telah selesai menunaikan shalat diperintahkan Allah untuk berusaha atau bekerja agar memperoleh karunia-Nya, seperti ilmu pengetahuan, harta benda, kesehatan dan lain-lain. Dimana pun dan kapanpun kaum muslimin berada serta apapun yang mereka kerjakan, mereka dituntut oleh agamanya agar selalu mengingat Allah. Mengacu kepada QS al-Jumu'ah ayat 10 umat Islam diperintahkan oleh agamanya agar senantiasa berdisiplin dalam menunaikan ibadah wajib seperti shalat, dan selalu giat berusaha atau bekerja sesuai dengan nilai-nilai islam seperti bekerja keras dan belajar secara sungguh-sungguh.

Selain berisikan perintah melaksanakan shalat jum'at juga memerintahkan setiap umat islam untuk berusaha atau bekerja mencari rezeki sebagai karunia Allah SWT. Ayat ini memerintahkan manusia untuk melakukan keseimbangan antara kehidupan di dunia dan mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat kelak. Caranya, selain selalu melaksanakan ibadah ritual secara tekun dan sungguh-sungguh dan Allah SWT memerintah hambanya untuk mencari karunia yang diridhoi oleh Allah SWT.

Selain ayat di atas yang menjelaskan mengenai ketenagakerjaan, penulis mencoba menyertakan ayat mengenai industri yang mana di dalam pembahasan ini inti pokoknya adalah bagaimana meningkatkan pembangunan industri agar lapangan kerja dapat juga dapat ditingkatkan Allah SWT berfirman dalam QS Al-Asr/1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Terjemahnya:*

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Surat Al-Asr ayat 1-3 memiliki kaitan yang sangat erat dengan industri diantaranya dalam surat Al-Asr disinggung tentang penggunaan waktu, dimana seseorang yang menyia-nyiakan waktu dan tidak mengisi waktu-waktunya dengan amalan-amalan sholeh dan saling nasihat-menasihati akan berada pada kerugian. Dalam keilmuan industri waktu adalah hal yang sangat krusial, seorang teknik industri harus mampu mengefisienkan waktu, tujuannya tentu untuk meningkatkan produktifitas suatu perusahaan.

Selain itu, sektor industri juga diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian. Produk-produk industrial selalu memiliki nilai tukar (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar jika dibandingkan dengan produk-produk di sektor lain (Suman dan Yustika, 1997). Sejalan dengan hal tersebut, maka peran sektor industri semakin penting, sehingga sektor industri ini mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) di sektor lain (Arsyad, 2009). Arsyad (2009) juga menyatakan bahwa tolak ukur terpenting dalam menelaah peranan sektor industri terhadap perkembangan struktural pada suatu perekonomian, antara lain:

sumbangan sektor industri (*manufacturing*) terhadap PDB dan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri.

Peranan industri terhadap perekonomian dapat dilihat dari kontribusinya pada Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa neto dari kegiatan ekspor, pembentukan nilai tambah serta sumbangan terhadap pajak bagi negara. Sayangnya, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, dari sekitar 145 juta angkatan kerja (usia produktif) saat ini baru sekitar 15 juta orang yang bekerja pada sektor industri. Sektor ini ternyata juga baru mampu menyumbang sekitar 25% dari total PDB Indonesia. Angka yang relatif masih sangat kecil.

Rendahnya kontribusi industri terhadap PDB mengindikasikan bahwa pembangunan sektor tersebut sejauh ini belum mampu menjadi penolong yang besar terhadap tumbuh dan berkembangnya sektor usaha lain. Kondisi tadi juga mengindikasikan bahwa pembangunan industri nasional belum mampu menciptakan keterkaitan yang efisien antar sektor hulu dan hilir serta antara industri dengan sektor ekonomi lainnya.

Investasi di Kota Makassar merupakan Ibu Kota di Sulawesi Selatan yang memiliki nilai strategis dalam konstalasi pembangunan Indonesia. Selain memiliki sumber daya alam yang cukup besar, khususnya di bidang industri, dan pariwisata. Dengan letak strategis di tengah-tengah Indonesia dan menjadi pintu gerbang sekaligus berfungsi sebagai pusat pelayanan kawasan Timur Indonesia. Oleh karena

itu Kota Makassar memiliki keunggulan komparatif sekaligus kompetitif untuk kegiatan investasi.

**Tabel 1.1 Jumlah investasi, PDRB, dan Belanja Pemerintah Pada Sektor Industri di Kota Makassar tahun 2011-2015**

No	Tahun	Investasi Sektor Industri (Rp)	PDRB Sektor Industri (Rp)	Belanja Pemerintah Sektor Industri (Juta Rupiah)	Jumlah Industri (satuan unit)	Tenaga Kerja (jiwa)
1	2011	309.680.647	13.485.020,0	1.931.657	4.997	87.907
2	2012	319.993.147	14.556.456,4	1.956.866	5.093	89.117
3	2013	324.577.147	15.759.792,0	2.221.824	5.131	90.467
4	2014	326.378.647	16.985.534,3	2.535.787	5.151	38.458
5	2015	327.412.647	18.008.960,3	3.132.211	5.162	26.656

*Sumber:* Data Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Makassar, Tahun 2016.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada periode 2011 sampai 2015, laju investasi, PDRB, dan belanja pemerintah sektor industri selalu mengalami kenaikan ini menandakan bahwa memang pada sektor industri mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam menyediakan lapangan kerja dengan dilihat dari jumlah investasi, PDRB, dan belanja pemerintah yang ada.

Tenaga kerja pada tabel di atas mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2015 itu menandakan bahwa sektor industri lebih banyak memakai padat modal dibandingkan padat karya. Penelitian (Chusna 2013), menjelaskan perlu adanya peran pemerintah untuk mendorong kegiatan industri untuk memacu pertumbuhan sektor industri dan mendorong industri besar untuk lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan teknologi, menciptakan iklim investasi yang baik serta menetapkan upah untuk mengintervensi pasar tenaga kerja untuk menciptakan pasar tenaga kerja.



Masalah lapangan kerja tidak dapat disangkal lagi merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan. Lapangan kerja ini berfungsi sebagai wahana untuk menempatkan manusia dalam posisi sentral dalam pembangunan. Lapangan kerja merupakan sumber pendapatan bagi angkatan kerja yang bekerja. Besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh dari lapangan kerja menentukan kemakmuran sebuah keluarga. Selain itu lapangan kerja juga merupakan wahana bagi sumber daya manusia untuk mengekspresikan diri mereka selaku mahluk pembuat alat. Kerja merupakan kegiatan mengekspresikan kreatifitas serta kemampuan manusia dan merupakan salah satu wahana pengabdian bagi sumber daya manusia yang bersangkutan.

Di lain pihak, jika terdapat pengangguran dalam suatu masyarakat, hal ini berarti kurang efisiensinya pemanfaatan salah satu modal dasar dan dibatasinya pilihan yang tersedia. Bahkan jika pengangguran ini sudah mencapai tingkat cukup tinggi, hal itu dapat mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Hasibuan, 1996). Dalam pelaksanaannya, industri manufaktur membutuhkan modal yang banyak. Salah satu sumber modal industri adalah investasi, baik investasi oleh pemerintah maupun dari swasta. Investasi dilakukan untuk faktor produksi capital. Melalui investasi kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Kapasitas industri yang besar selanjutnya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar, sehingga peningkatan produksi akan meningkatkan peningkatan tenaga kerja. Peningkatan tenaga kerja yang besar selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja ( Sukirno, 2001).

Ketika Investasi dan Belanja Pemerintah dapat ditingkatkan otomatis itu akan berdampak pada bertambahnya jumlah industri yang ada. Dengan itu secara otomatis apabila jumlah industri semakin bertambah itu akan menggenjot PDRB sektor industri meningkat. Dengan meningkatnya PDRB sektor industri maka sektor-sektor lainnya akan ikut meningkat.

Permasalahan penyediaan kesempatan kerja di Makassar menjadi penting dengan kondisi penduduk yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertambahan penduduk membuat jumlah angkatan kerja di Kota Makassar meningkat. Sektor industri pengolahan yang memiliki nilai tambah cukup besar diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas.

Melihat kenyataan di atas maka peranan sektor industri diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi di Makassar Sulawesi Selatan. Oleh karena itu diharapkan sektor industri dapat lebih berkembang untuk mengelola sumberdaya-sumberdaya potensial yang ada. Selain pertumbuhannya yang pesat, kapasitasnya yang besar mampu memberi ruang yang cukup bagi upaya penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **“Determinan Pembangunan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Makassar Periode 2007-2016”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh investasi sektor industri secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar periode 2007-2016?
2. Apakah pengaruh PDRB sektor Industri secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar periode 2007-2016?
3. Apakah pengaruh belanja pemerintah sektor industri secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar periode 2007-2016?
4. Apakah pengaruh jumlah industri secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar periode 2007-2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dengan melihat permasalahan diatas adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh investasi sektor industri secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor Industri di Kota Makassar periode 2007-2016.
2. Pengaruh PDRB sektor Industri secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor Industri di Kota Makassar periode 2007-2016.
3. Pengaruh belanja pemerintah sektor industri secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar sektor Industri periode 2007-2016.

4. Pengaruh jumlah industri secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar sektor Industri periode 2007-2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pemerintah Kota Makassar dalam upaya peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor industri.
- b. Sebagai masukan kepada masyarakat Kota Makassar agar mengetahui kondisi pembangunan industri dalam penyerapan tenaga kerja.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk menambah wawasan penulis dalam perekonomian khususnya pembangunan industri dalam penyerapan tenaga kerja.
- b. Sebagai referensi untuk peneliti lain yang meneliti masalah pembangunan industri terhadap penyerapan tenaga kerja dimasa yang akan datang secara lebih efektif dan efisien.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Pembangunan Industri***

##### **1. Definisi Industri**

Industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian secara sempit, industri atau industri pengolahan adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam hal ini termasuk kegiatan jasa industri dan pekerja perakitan (*assembling*). Dalam istilah ekonomi, industri mempunyai dua pengertian. Pertama, industri merupakan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, contoh industri kertas berarti himpunan perusahaan-perusahaan penghasil kertas. Kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Dumairy,1996).

Dalam pengertian kedua, kata industri sering disebut sektor industri pengolahan/manufaktur yaitu salah satu faktor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi.

Hadikusumo (1990) pengertian industri adalah:

“Suatu unit atau kesatuan produk yang terletak pada suatu tempat tertentu yang meletakkan kegiatan untuk mengubah barang-barang secara mekanis atau kimia,



sehingga menjadi barang (produk yang sifatnya lebih dekat pada konsumen terakhir), termasuk disini memasang bahagian dari suatu barang (*assembling*).

## **2. Klasifikasi Industri**

Berdasarkan BPS tahun 2015 jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

### **a. Industri Besar Sedang**

Pengelompokan sektor industri di Indonesia dibedakan menjadi dua. Pertama, pembagian sektor industri pengolahan berdasarkan jenis produk yang dihasilkan. Berdasarkan pengelompokan ini sektor industri pengolahan dibedakan menjadi Sembilan sub sektor. Pengelompokan yang kedua adalah pembagian berdasarkan banyaknya tenaga kerja. Dengan pengelompokan ini sektor industri pengolahan dibedakan menjadi empat sub golongan, yaitu: industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang, dan industri besar. Berdasarkan pengelompokan ini, industri besar sedang menghasilkan nilai tambah terbesar.

### **b. Industri Kecil dan Rumah Tangga**

Dalam rangka menunjang pembangunan di sektor industri, pemerintah tidak hanya memperhatikan pertumbuhan industri besar dan sedang saja, melainkan juga membantu berkembangnya industri kecil dan rumah tangga. Industri kecil dan rumah tangga memegang peranan penting dalam pembangunan, khususnya negara-negara yang sedang membangun, karena industri ini dapat membuka lapangan kerja yang luas, membuka kesempatan usaha dan memperluas basis pembangunan. Dalam berbagai bidang, industri kecil dan rumah tangga juga meningkatkan ekspor. Dalam pembentukan PDRB, peranan industri kecil dan

rumah tangga sebenarnya tidaklah terlalu besar, bahkan dapat dikatakan sangat kecil. Akan tetapi peranan sektor ini dalam penyerapan tenaga kerja cukup besar.

### **c. Industri Kecil Dan Menengah**

Sementara itu UKM (Usaha Kecil Menengah) meliputi usaha kecil informal/ tradisional dan juga usaha menengah, yang mengelola usahanya sudah lebih maju jika dibandingkan dengan industri kecil informal dan tradisional. Disamping itu juga dari segi permodalan juga sudah lebih besar dan manajemen juga lebih maju. Upaya pemerintah melalui berbagai kebijaksanaan, yaitu dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif, sehingga sektor industri terutama sektor industri UKM dapat terus tumbuh dan berkembang, seiring dengan majunya industri besar. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan industri berdasarkan tujuan perekonomian serta kebijaksanaan ekonomi, yaitu peningkatan pendapatan nasional, perluasan kesempatan kerja, pembagian pendapatan secara merata, perkembangan industri regional, serta pengurangan jumlah pengangguran.

### **3. Peranan Sektor Industri Terhadap Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan industri secara nyata harus menjadi penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan sekaligus dapat menjadi penyedia lapangan kerja yang sudah mulai tidak tertampung pada sektor pertanian. Dan secara definisi ada beberapa pengertian industri pengolahan seperti yang dikemukakan Bintaro, dimana dia menjelaskan bahwa Industri pengolahan ialah setiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat barang untuk kebutuhan masyarakat di suatu tempat tertentu.

Perhatian terhadap usaha pembangunan industri di daerah baru populer sesudah PD II yang dipelopori oleh Perroux (1970), Myrdal (1957), dan

Hirschman (1958). Teori perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*pole of growth*) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan diberbagai negara dewasa ini. Perroux mengatakan, pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti dari teori perroux adalah sbagai berikut:

- a. Dalam proses pembangunan akan timbul industri pemimmpin (*L'industrie motrice*) yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan industri sangat erat maka perkembangan industri pemimpin akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat industri pemimpin tersebut.
- b. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah lainnya.
- c. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri pemimpin) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri pemimpin atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Pada hakekatnya perroux mengatakan bahwa, ditinjau dari aspek lokasinya pembangunan ekonomi daerah adalah tidak merata dan cenderung terjadi proses aglomerasi (pemusatan) pada pusat-pusat pertumbuhan. Pada gilirannya pusat-

pusat pertumbuhan tersebut akan mempengaruhi daerah-daerah yang lambat perkembangannya.

## **B. *Tenaga Kerja***

Dalam pasal 1 angka 2 Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebut bahwa tenaga kerja adalah sikap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Pengertian tenaga kerja menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menurut konsep ketenagakerjaan pada umumnya sebagaimana di tulis oleh Simanjuntak (2001), bahwa pengertian tenaga kerja atau manpower adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti sekolah, dan mengurus rumah tangga. Jadi semata mata dilihat dari batas umur, untuk kepentingan sensus di Indonesia menggunakan batas umur minimum 15 tahun dan batas umur maksimum 55 tahun (Lalu, 2003).

### **1. Pasar Tenaga Kerja**

Pasar tenaga kerja adalah keseluruhan aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan pekerjaan. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha, pencari kerja, serta perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan. Proses memepertemukan pencari kerja ternyata memerlukan waktu lama. Dalam proses ini, baik pencari kerja maupun pengusaha diharapkan pada suatu kenyataan sebagai berikut (Simanjuntak, 2001):

1. Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, keterampilan, kemampuan dan sikap yang berbeda .
2. Setiap perusahaan menghadapi lingkungan yang berbeda: luaran (*output*), masukan (*input*), manajemen, teknologi, pasar, dan lain-lain, sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memberikan tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan.
3. Baik pengusaha maupun pencari kerja sama-sama mempunyai informasi yang terbatas mengenai hal-hal yang dikemukakan dalam butir (1) dan (2).

## **2. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil output. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin kecil permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja.

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya (Sholeh, 2007). Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di suatu jenis perusahaan. Di dalam



suatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaan, upah untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi (Sukirno, 2003).

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan dalam masyarakat. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Apabila tingkat upah naik maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun (Simanjuntak, 2001).

Teori lewis yang mengemukakan bahwa “kelebihan tenaga kerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja di sektor lain” (Subri, 2003). Menurut lewis sektor subsisten terbelakang terdiri dari sektor pertanian dan sektor informal. Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, kelebihan penawaran pekerja di sektor subsisten terbelakang akan terserap.

### **3. Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri**

Industri dan tenaga kerja mempunyai keterkaitan dan saling ketergantungan yang sangat erat. Weber dalam Suharsono (1990) memberikan

gambaran tentang keterkaitan antara industri dan tenaga kerja dengan menganalisis lokasi kegiatan industri. Menurut Weber, pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Menurut Weber yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa industri dan tenaga kerja mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan tersebut sudah terlihat mulai dari pemilihan lokasi industri. Dengan kata lain, tenaga kerja mempunyai pengaruh dalam perkembangan suatu industri.

Salah satu tujuan utama sektor industri adalah mengatasi pengangguran dan diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, dimana sektor industri merupakan sektor ekonomi yang perkembangannya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang pesat, baik dilihat dari segi jumlah industri, investasi di sektor industri, produktivitas maupun persebarannya. Oleh karena itu, peranan sektor industri dalam rangka pemerataan antara lain 1) pemerataan perluasan kesempatan kerja, 2) pemerataan perluasan penyerapan tenaga kerja, 3) pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, dan 4) pemerataan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pembangunan sektor industri ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan masyarakat, pendapatan

daerah dalam rangka meningkatkan ekspor serta mengurangi impor supaya terjadi penghematan devisa Negara (Simanjuntak, 2001).

Menurut Febrisak (2015), salah satu yang perlu diperhatikan dalam pembangunan sektor industri terjadi hubungan positif antara pertumbuhan industri dengan penyerapan tenaga kerja adalah bagaimana agar pembangun industri dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam penyerapan tenaga kerja dan dalam mengatasi pengangguran.

### **C. *Investasi Sektor Industri***

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Sukirno, (2003) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Di negara-negara sedang berkembang, kekurangan modal dapat dilihat dari beberapa sudut, yakni (1) Kecilnya jumlah mutlak kapital material; (2) terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk; (3) rendahnya investasi *netto*. Akibat

keterbatasan di negara-negara berkembang yaitu mempunyai sumber daya alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik, dan mengembangkan sumber daya manusia, misalnya keterampilan dan pelatihan (Suriana, 2000).

### **1. Jenis-Jenis Investasi**

Menurut Samuelson (2013), jenis-jenis investasi berdasarkan pelaku investasi terbagi menjadi dua, yaitu:

#### **a. *Autonomous Investment* (Investasi Otonom)**

Investasi Otonom adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

#### **b. *Induced Investment* (Investasi Dorongan)**

Investasi dorongan adalah investasi yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, baik itu pendapatan daerah ataupun pendapatan nasional, diadakannya investasi ini akibat adanya penambahan permintaan, dimana penambahan permintaan tersebut sebagai akibat dari penambahan pendapatan.

### **D. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri***

PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam

suatu daerah tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat ini, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sebaran dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. Perhitungan PDRB secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

### **1. Pendekatan Produksi**

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (umumnya triwulan dan satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 17 lapangan usaha, yaitu: (1) pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) pengadaan listrik, (5) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (6) konstruksi, (7) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda

motor, (8) transportasi dan pergudangan, (9) penyediaan akomodasi dan makan minum, (10) informasi dan komunikasi, (11) jasa keuangan dan asuransi, (12) real estate, (13) jasa perusahaan, (14) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (15) jasa pendidikan, (16) jasa kesehatan dan kegiatan lainnya dan (17) jasa lainnya.

## **2. Pendekatan Pengeluaran**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari : (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori & diskrepansi statistik, (6) ekspor barang dan jasa, dan (7) impor barang dan jasa.

## **3. Pendekatan Pendapatan**

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (triwulan dan tahunan). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung netto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

Produk Domestik Regional Neto (PDRN) merupakan Produk Domestik Regional Bruto yang dikurangi penyusutan barang-barang modal yang terjadi selama proses produksi atau adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pendapatan Regional merupakan PDRN dikurangi dengan pendapatan yang

mengalir ke luar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam daerah. Ekspor barang dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk daerah dengan penduduk daerah lain.

## **E. *Belanja Pemerintah Sektor Industri***

### **1. Definisi Pengeluaran Pemerintah**

Menurut Mangkoesubroto (2008), pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah itu. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Proporsi pengeluaran pemerintah terhadap penghasilan nasional adalah suatu ukuran terhadap kegiatan pemerintah dalam suatu perekonomian.

### **2. Teori-teori pengeluaran pemerintah**

#### **a. Teori pengeluaran pemerintah Rostow**

Model ini dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana. Pada tahap menengah investasi pemerintah tetap diperlukan untuk menghindari terjadinya kegagalan pasar yang



disebabkan oleh investasi swasta yang sudah semakin besar pula. Pada tingkat ekonomi yang lebih lanjut, aktivitas pemerintah beralih pada bentuk pengeluaran pengeluaran untuk aktivitas-aktivitas sosial (Mangkoesoebroto, 2008).

#### b. Teori Hukum Wagner

Teori Hukum Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Menurut Wagner mengapa peranan pemerintah semakin besar, disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi kebudayaan dan sebagainya (Mangkoesubroto, 2008). Hukum Wagner dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\frac{GpCt}{YpCt} > \frac{GpCt}{YpCt - 1} > \frac{GpCt - 2}{YpCt - 2} > \dots < \frac{GpCt - n}{YpCt - n}$$

Keterangan:

$GpC$  = Pengeluaran pemerintah perkapita

$YpC$  = Produk atau pendapatan nasional perkapita

$t$  = Indeks waktu

Menurut Wagner ada lima hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat yaitu tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan, kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi serta perkembangan demokrasi dan ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi pemerintah.

#### c. Pengeluaran Pemerintah Versi Keynes

Teori ini menguraikan bahwa pendapatan total perekonomian dalam jangka pendek, sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan dan

pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya. Dengan demikian pengeluaran agregat dapat dibedakan kepada empat komponen: konsumsi rumah tangga, investasi swasta, pengeluaran pemerintah dan ekspor. Keseimbangan pendapatan nasional akan dicapai pada keadaan  $Y=C+I+G$ . Dengan demikian pendapatan nasional adalah  $Y$ . Apabila perekonomian ini berubah menjadi terbuka maka akan timbul dua aliran pengeluaran baru, yaitu ekspor dan impor. Ekspor akan menambah pengeluaran agregat manakala impor akan mengurangi pengeluaran agregat.

Apabila perekonomian menjadi tertutup ke ekonomi terbuka, pengeluaran agregat akan bertambah sebanyak ekspor neto yaitu, sebanyak  $(X-M)$ . Maka pendapatan nasional untuk perekonomian terbuka yaitu  $Y=C+I+G+(X-M)$ . Dapat disimpulkan  $G$  dalam sebagai pengeluaran pemerintah memiliki peran terhadap pencapaian kegiatan perekonomian melalui kebijakan pemerintah guna mengatasi pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang lambat sehingga pemerintah perlu menambah pengeluaran untuk pembangunan infrastruktur, pelabuhan dan mengembangkan pendidikan (Sukirno, 2007).

#### d. Teori Peacock dan Wiseman

Teori mereka didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha memperbesar pengeluaran, sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Peacock dan Wiseman menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah. Dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh

karena itu dalam keadaan normal, meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah semakin besar. Begitu juga dengan pengeluaran pemerintah yang menjadi semakin besar (Mangkoesebroto, 2008).

#### **F. *Pengaruh Antar Variabel***

##### **1. Pengaruh Investasi Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Teori Harrod Domar adalah ahli ekonomi yang mengembangkan analisis Keynes yang menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu menurutnya setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapat nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru sedangkan menurut Ismail (2009), dalam upaya pembangunan ekonomi investasi memegang peranan penting, karena akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan ekonomi suatu daerah dan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dengan semakin besarnya investasi akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi serta akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, begitu pula halnya dengan yang terjadi di sektor industri pengolahan, investasi memiliki peranan yang penting terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asis, 2013).

##### **2. Pengaruh PDRB Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Keberhasilan pembangunan perekonomian suatu wilayah dapat diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai wilayah tersebut.

Indikator yang umum digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah nilai PDRB wilayah tersebut, sedangkan indikator makro ekonomi yang pada umumnya digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi di suatu negara adalah PDRB. PDRB merupakan salah satu cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah. Seperti yang dikatakan Perdana (2008), Semakin besar PDRB suatu wilayah maka semakin tinggi tingkat kemajuan pembangunan di wilayah tersebut.

Menurut penelitian Hasibuan (2012), menjelaskan bahwa PDRB Sektor Industri digunakan sebagai pemimpin sektor-sektor lain. Apabila sektor industri meningkat maka sektor yang lain juga akan ikut meningkat. Kalau seluruh sektor dapat meningkat itu akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Jika kesempatan kerja meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat pula.

### **3. Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Belanja pemerintah berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Peranan pengeluaran pemerintah baik yang dibiayai melalui APBN maupun APBD khususnya pengeluaran untuk *human capital* dan infrastruktur fisik, dapat mempercepat pertumbuhan, tetapi pada sisi lain pembiayaan dari pengeluaran pemerintah tersebut dapat memperlambat pertumbuhan.

Menurut Suparmoko (1996), pengeluaran–pengeluaran pemerintah untuk jaminan sosial, pembayaran bunga dan bantuan pemerintah lainnya akan menambah pendapatan dan daya beli. Secara keseluruhan pengeluaran pemerintah ini akan memperluas pasaran hasil–hasil perusahaan dari industri yang pada

gilirannya akan memperbesar pendapatan. Dengan bertambahnya pendapatan yang diperoleh pemerintah, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dari segi penerimaan, maka pungutan pajak oleh pemerintah akan mengurangi pendapatan para pengusaha yang sebetulnya dapat digunakan untuk konsumsi dan pembentukan modal atau akan mengurangi pendapatan konsumsi dan penerimaan akan hasil produksi.

Selanjutnya Suparmoko (1996), mengatakan pengaruh yang terjadi dengan adanya pengeluaran dan penerimaan pemerintah, ini tergantung pada hubungan perimbangan antara pengeluaran dengan pendapatan pemerintah itu sendiri. Jika anggaran surplus, artinya pendapatan dari pajak-pajak dengan pungutan-pungutan lain lebih besar dari pengeluarannya, maka pengaruh yang ditimbulkan terhadap kehidupan ekonomi bersifat kontraktif atas *employment*, produksi regional dan output. Sebaliknya bila anggaran itu ternyata defisit yakni pengeluaran atau pembelanjaan pemerintah melampaui pendapatannya timbullah efek ekspansif dalam perekonomian.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik atau tidaknya hasil yang dapat dicapai oleh kebijakan pemerintah tergantung dari kualitas pemerintah itu sendiri. Apabila pemerintah tidak atau kurang efisien, maka akan terjadi pemborosan dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Jika pemerintah terlalu berkuasa dan menjalankan fungsi-fungsi ekonomi di dalam perekonomian suatu negara maka peranan swasta akan menjadi semakin kecil, para individu dan juga badan-badan usaha tidak lagi dapat melatih dirinya dalam menciptakan berbagai inisiatif secara efektif untuk mencapai keputusan yang rasional yang sangat berguna bagi pencapaian kepuasan atau keuntungan yang

maksimal. Sebaliknya pemerintah terlalu sedikit tanggung jawabnya terhadap masyarakat, kegiatan swasta akan dapat merusak kehidupan masyarakat yaitu dapat menimbulkan adanya pembagian penghasilan yang tidak merata, timbulnya kegiatan-kegiatan monopoli, tidak ada usaha-usaha yang sangat penting untuk kepentingan umum yang diusahakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah yang produktif dapat secara tidak langsung meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui penyediaan infrastruktur dan lapangan kerja

#### **4. Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Jumlah industri diyakini dapat membawa perubahan dalam suatu perekonomian negara menuju kemajuan. Sektor industri memiliki peranan penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Semakin banyak jumlah industri maka semakin banyak tenaga kerja yang terserap, hal ini akan mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

#### ***G. Penelitian Terdahulu***

Penelitian yang dilakukan oleh Saparuddin (2011), Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh PDRB, investasi, pendidikan dan pelatihan, dan kebijakan pemerintah terhadap pertumbuhan industri kecil dan

menengah, mengkaji dan menganalisis pengaruh PDRB, investasi, industri kecil dan menengah, dan kesempatan kerja terhadap pendapatan per kapita, mengkaji dan menganalisis pengaruh PDRB, investasi, industri kecil dan menengah terhadap kesempatan kerja. Penelitian ini bersifat deskriptif dan verifikatif dengan metode survey dan persamaan simultan, jangka waktu 6 tahun dengan 13 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) PDRB, investasi, pendidikan dan pelatihan, dan kebijakan pemerintah signifikan mempengaruhi pertumbuhan industri kecil dan menengah; b) PDRB, investasi, industri kecil dan menengah, dan kesempatan kerja signifikan mempengaruhi pendapatan per kapita; dan c) PDRB, investasi, dan industri kecil dan menengah, signifikan mempengaruhi kesempatan kerja.

Hasibuan (2012), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar kontribusi sektor industri terhadap PDRB di kota Medan. Hasil penelitian ini adalah nilai produksi sektor industri kota Medan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi kontribusi sektor industri terhadap PDRB kota Medan mengalami penurunan. Ini dikarenakan oleh semakin besarnya sektor-sektor lain yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PDRB dan dikarenakan potensi ekonomi kota Medan adalah pada sektor perdagangan dan sektor angkutan dan komunikasi.

Chusna (2013), hasil penelitian ini yaitu bahwa pertumbuhan sektor industri menunjukkan *trend* yang semakin menurun sedangkan investasi, upah dan penyerapan tenaga kerja sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah. Hal itu menyebabkan sehingga adanya kondisi tersebut maka perlu peran pemerintah untuk mendorong



kegiatan industri untuk memacu pertumbuhan sektor industri dan mendorong industri besar untuk lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan teknologi, menciptakan iklim investasi yang baik serta menetapkan upah untuk mengintervensi pasar tenaga kerja untuk menciptakan pasar tenaga kerja.

Zilfiyah (2013), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh pengaruh kontribusi sektor industri dengan variabel independen berupa PDRB sektor industri, Upah minimum, Pengangguran dan Jumlah penduduk terhadap variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) antara tahun 2004-2010 yang diolah dengan menggunakan metode analisis regresi data panel (gabungan data *cross section* dan *time series*), alat analisis yang digunakan berupa *evIEWS 6*. Dari hasil analisis diketahui bahwa variabel upah minimum dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan, sedangkan PDRB sektor industri dan pengangguran tidak signifikan. Hal ini dikarenakan sektor industri Indonesia lebih banyak yang bersifat padat modal dan perubahan pada tingkat pengangguran tidak berdampak terhadap sektor industri melainkan pada sektor-sektor yang lain yakni sektor informal.

Atahrim (2013), Data yang digunakan adalah Data PDRB sektor industri dan jumlah tenaga kerja sektor industri dari tahun 2001-2011. Data ini terdiri atas data *time series* (2001-2011) dan data *cross section* (35 kabupaten/kota) di Provinsi Jawa Tengah yang diterbitkan oleh BPS Propinsi Jawa Tengah dan KEMENKEU. Metode penelitian yang digunakan data panel dengan pendekatan *Random Effect Model*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sektor

industri dan tenaga kerja sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Akhirnya, peran pemerintah daerah melalui pengeluaran pemerintah yang dapat merangsang penyerapan tenaga kerja diharapkan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi daerah guna tercapainya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dibuat pemetaan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Saparuddin (2011)	-Variabel Dependen: Kesempatan Kerja dan Pendapatan Per kapita. -Variabel Independen: Industri Kecil Menengah.	Hasil menunjukkan bahwa kesempatan kerja dan pendapatan per kapita berhubungan positif dan signifikan terhadap industri kecil, menengah.
Hasibuan (2012)	-Variabel Dependen: Sektor Industri -Variabel Independen: Produk Domestik Bruto	Nilai produksi sektor industri kota Medan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi kontribusi sektor industri terhadap PDRB kota Medan mengalami penurunan. Ini di karenakan oleh semakin besarnya sektor-sektor lain yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PDRB dan dikarenakan potensi ekonomi kota Medan adalah pada sektor perdagangan, sektor angkutan dan komunikasi serta sektor keuangan dan jasa.

Chusna (2013)	-Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja -Variabel Independen: Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah.	Berdasarkan uji secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel independen laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.
Zilfiyah (2013)	Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja Variabel Independen: PDRB Sektor Industri, Upah Minimum, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk.	Hasil menunjukkan bahwa PDRB sektor industri tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga, Variabel upah minimum berpengaruh signifikan dan bertanda negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Pengangguran tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri.
Atahrim (2013)	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Variabel Independen: Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah	Hasil menunjukkan bahwa Tenaga kerja sektor industri dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat perbedaan dalam penelitian Determinan Pembangunan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Makassar Periode 2007-2016, dimana dalam penelitian ini mengambil dan melihat beberapa variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui seberapa besar variabel Investasi Sektor Industri, PDRB

Sektor Industri, Belanja Pemerintah Sektor Industri, Jumlah Industri mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar.

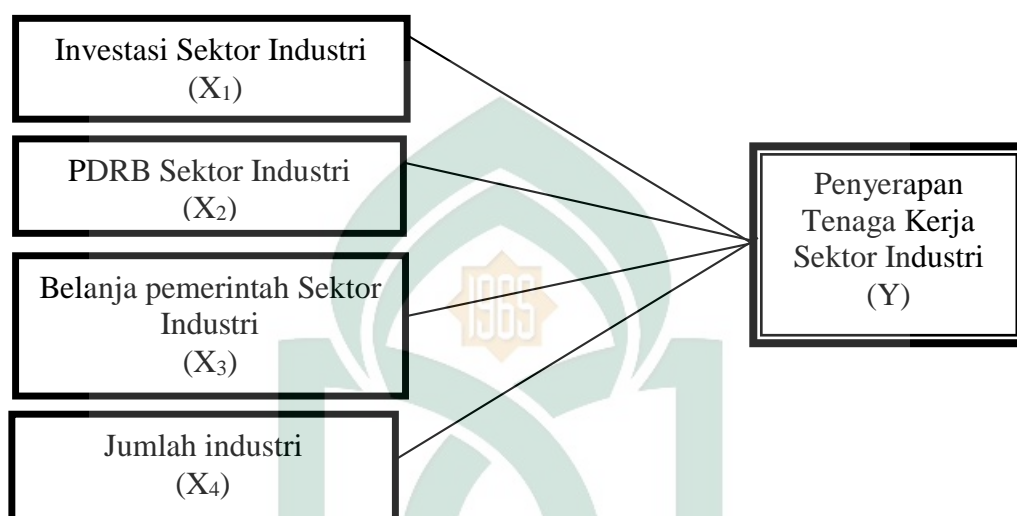
### **G. Kerangka Pikir**

Sektor industri yaitu sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian. Produk-produk industrial selalu memiliki nilai tukar (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar jika dibandingkan dengan produk-produk di sektor lain dan sektor industri dapat menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu investasi sektor industri ( $X_1$ ), PDRB sektor industri ( $X_2$ ), belanja pemerintah sektor industri ( $X_3$ ) dan jumlah industri ( $X_4$ ).

Faktor investasi dimasukkan dalam penelitian karena melalui investasi kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Dengan meningkatnya produksi maka membutuhkan banyak tenaga kerja karena pada hakekatnya apabila banyak investasi maka akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang akan diserap oleh industri. Faktor PDRB dimasukkan dalam penelitian karena Produk Domestik Regional merupakan salah satu tolak ukur dari pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk maka akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Belanja pemerintah, menjadi salah satu faktor penyebab penyerapan tenaga kerja karena faktor ini berpengaruh terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Dan jika belanja pemerintah dapat diatur dengan baik maka akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik dan akan memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah industri merupakan salah satu

faktor penyebab tenaga kerja jika pembangunan industri meningkat di Kota Makassar maka akan menciptakan lapangan kerja dan itu akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Dari uraian tersebut dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar. 2.1 Kerangka Pikir

## H. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa investasi sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar periode 2007-2016.
2. Diduga bahwa PDRB sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar periode 2007-2016.
3. Diduga bahwa belanja pemerintah sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar periode 2007-2016.

4. Diduga bahwa jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar periode 2007-2016.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan kota Makassar sebagai daerah penelitian untuk memudahkan pengumpulan data, selain itu Makassar termasuk salah satu kota di Sulawesi Selatan yang jumlah pencari kerjanya lebih tinggi dibandingkan dengan pencari kerja di kota-kota lainnya. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Maret sampai April tahun 2017.

##### ***B. Jenis dan Sumber Data***

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mana, data sekunder merupakan data yang sudah diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun atau berada dalam arsip dan biasa juga dipublikasikan (Indrianto, 1999). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang mencakup Kota Makassar.

##### ***C. Metode Pengumpulan Data***

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang



diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari BPS Kota Makassar dan DISPERINDAG (Dinas Perindustrian dan Perdagangan). Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

#### **D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis berganda dengan data runtut waktu (*time series*). Untuk menguji bisa atau tidak regresi tersebut digunakan dan untuk menguji hipotesis yang dilakukan, maka diperlukan pengujian statistik, sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

Y = Penyerapan tenaga kerja sektor industri

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Investasi sektor industri

X<sub>2</sub> = PDRB sektor industri

X<sub>3</sub> = Belanja pemerintah sektor industri

X<sub>4</sub> = Jumlah industri

b<sub>1</sub> – b<sub>4</sub> = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = *Error term*

Persamaan 3.1 merupakan persamaan non linier. Maka, untuk memudahkan regresi dapat dilakukan transformasi menjadi linier dalam bentuk logaritma natural (Ln) seperti pada persamaan estimasi regresi linier berikut:

$$\text{Ln } Y = \text{Ln } b_0 + b_1 \text{Ln } X_1 + b_2 \text{Ln } X_2 + b_3 \text{Ln } X_3 + b_4 \text{Ln } X_4 + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

$\ln Y$  = Penyerapan tenaga kerja sektor Industri

$X_1$  = Investasi sektor Industri

$X_2$  = PDRB sektor Industri

$X_3$  = Belanja pemerintah sektor Industri

$X_4$  = Jumlah industri

$\ln b_0$  = Konstanta

$b_1$ - $b_4$  = Parameter yang di Estimasi

$e$  = *error term*

### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi kolrelasi antara yang tinggi diantara variable bebas. *Torelance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variable bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cotuff yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

### **c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian ini menggunakan Durbin Watson (DW). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

### **d. Uji Heteroksedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *varience* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, di mana rumusan masalah dalam penelitian yang ada di bab 1 telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis *asosiatif* untuk melihat pengaruh variabel investasi sektor industri, PDRB sektor industri, belanja pemerintah sektor industri dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di kota Makassar Tahun 2007-2016. Uji Hipotesis terbagi menjadi:

### a. Uji f

Uji f pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hipotesis yang menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas. kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.
2. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  ditolak.

### b. Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel

dependen secara nyata. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

### **c. Koefesien Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel dependen. Koefesien ini menunjukkan seberapa besar persentase variabel mampu menjelaskan variabel dependen.

## **E. Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Y) dan empat variabel independen (X). adapun definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

### **1. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri (Y)**

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap didalam pembangunan industri di Kota Makassar periode 2007-2016 dengan satuan jiwa.

### **2. Investasi Sektor Industri ( $X_1$ )**

Investasi adalah total investasi pada bidang industri di Kota Makassar dari periode 2007-2016 dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

### **3. PDRB Sektor Industri ( $X_2$ )**

PDRB adalah PDRB dalam sektor Industri dalam angka konstan 2000 dan 2010 di Kota Makassar periode 2007-2016 dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

4. Belanja Pemerintah sektor industri ( $X_3$ )

Belanja Pemerintah adalah belanja pemerintah dalam bidang industri di Kota Makassar periode tahun 2007-2016 dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).

5. Jumlah Industri ( $X_4$ )

Jumlah industri adalah keseluruhan jumlah industri yang ada di kota Makassar periode 2007-2016 dan dinyatakan dalam satuan unit.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Kota Makassar***

##### **1. Keadaan geografis dan Iklim**

Secara Geografis, Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak dibagian Pulau Sulawesi, dahulu disebut Ujung Pandang. Secara astronomis, Kota Makassar terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan. Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Indonesia Timur (KTI). Sebagai pusat pelayanan KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintah, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara serta pusat pelayanan dan kesehatan.

Batas administrasi Kota Makassar adalah:

- a. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- b. Wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- c. Wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- d. Wilayah sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2° (datar) dan kemiringan lahan 3-15° (bergelombang) dengan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut.



Berdasarkan pencatatan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, secara rata-rata kelembaban udara sekitar 77%, temperature udara sekitar 26,2°-29,3°c, dan rata-rata kecepatan angin 5,2 knot. Secara administrasi pemerintahan, Kota Makassar terbagi menjadi 14 kecamatan yang terdiri dari 143 kelurahan dengan 885 RW dan 4446 RT.

**Tabel 4.1.**

**Luas Makassar berdasarkan Luas Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas (KM2)	Presentase
1	Rappocini	9.23	5.25
2	Makassar	2.25	1.43
3	Mariso	1.82	1.04
4	Mamajang	1.25	1.28
5	Tamalate	20.21	11.50
6	Ujung Pandang	2.63	1.50
7	Wajo	1.99	1.13
8	Bontoala	2.10	1.19
9	Ujung Tanah	5.94	3.38
10	Tallo	5.83	3.32
11	Panakkukang	17.05	9.70
12	Manggala	24.14	13.72
13	Biringkanaya	48.22	27.43
14	Tamalanrea	31.84	18.12
	Jumlah	175.84	100

*Sumber:* Badan Pusat Statistik, Makassar dalam angka 2016

Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan, Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang sehingga tropis. Sepanjang 5 tahun terakhir suhu udara rata-rata Kota Makassar berkisar antara 25° C sampai 33° C. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember, Januari, Februari, dan Maret dengan rata-rata curah

hujan 227 mm dan jumlah hari hujan berkisar 144 hari per tahun. Untuk daerah-daerah yang mendekati pegunungan, yaitu daerah sebelah timur, hujan basah cenderung sampai pada bulan Mei, sedangkan pada daerah pantai, umumnya sampai bulan April.

Kebijakan pengembangan tata ruang Kota Makassar tahun 2015 menetapkan 5 wilayah pengembangan (WP), yaitu: WP 1 di daerah utara, yaitu kawasan di sebelah atas sungai Tall; WP 2 di daerah timur, yaitu kawasan di sebelah bawah Sungai Tallo dan sebelah Timur Jalan Petrani; WP 3 di daerah pusat kota, yaitu sebagai daerah pengembangan vertical; WP 4 di daerah Barat dan Selatan, yaitu di bawah Sungai Balang Beru (Danau Tanjung Bunga); WP 5 di daerah perairan laut, yaitu Kepulauan Spermonde Makassar.

Pengembangan Kota Makassar dibagi ke dalam empat kawasan pengembangan yang memiliki karakteristik masing-masing, yaitu: lima kawasan pengembangan, tiga belas kawasan Terpadu, tujuh kawasan khusus, satu Kawasan Prioritas Pantai Losari.

Tiga belas kawasan terpadu terdiri dari: (1) Pusat Kota; (2) Permukiman Terpadu; (3) Pelabuhan Terpadu; (4) Bandara Terpadu; (5) Maritim Terpadu; (6) Industri Terpadu; (7) Pergudangan Terpadu; (8) Perguruan Tinggi Terpadu; (9) Penelitian Terpadu; (10) Budaya Terpadu; (11) Olahraga Terpadu; (12) Bisnis dan Pariwisata Terpadu; (13) Bisnis Global.

Sedangkan tujuh Kawasan Khusus meliputi: (1) Kawasan Khusus Maritim; (2) Kawasan Khusus pengembangan koridor Sungai Tallo; (3) Kawasan Khusus

pengembangan koridor Sungai Jene' Berang; (4) Kawasan pengembangan dan pengendalian Pantai Makassar; (5) Kawasan Khusus konservasi warisan budaya; (6) Kawasan Khusus pusat energi dan bahan bakar; (7) Kawasan Khusus tempat pembuangan dan pemrosesan sampah.

## **2. Pemerintahan**

Kota Makassar pada tanggal 1 September 1971 berubah namanya menjadi Kota Ujung Pandang setelah diadakan perluasan Kota dari 21 km<sup>2</sup> menjadi 175,77 km<sup>2</sup>. Namun kemudian pada tanggal 13 Oktober 1999 berubah kembali namanya menjadi Kota Makassar. Kota Makassar merupakan kota internasional serta terbesar di Kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibu kota Negara Indonesia Timur Provinsi Sulawesi Selatan.

Pemerintah Kota Makassar terdiri dari walikota, wakil walikota, sekretariat kota, dinas-dinas, dan beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) dipilih melalui pemilihan umum (pemilu) dan dilantik dalam masa jabatan lima tahun. Jumlah wakil rakyat tahun 2015 yang duduk pada lembaga legislatif, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sebanyak 50 orang, dengan 42 orang laki-laki dan 8 orang perempuan hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan telah diperhitungkan untuk menduduki jabatan legislatif sekalipun persentasenya masih relatif kecil sebesar 13%.

## **3. Penduduk dan Ketenagakerjaan**

Penduduk kota Makassar berdasarkan proyeksi tahun 2015 sebanyak 1.449.401 jiwa yang terdiri atas 717.047 jiwa penduduk laki-laki dan 732.354 jiwa

penduduk perempuan. Sementara itu jumlah komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin penduduk kota Makassar yaitu sekitar 97,91 persen. Yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

Pada tahun 2015 pencari kerja tercatat pada dinas tenaga kerja Kota Makassar sebanyak 11.246 orang terdiri dari laki-laki 5.285 dan perempuan 5.961 orang. Penduduk Kota tercatat sebanyak 61,04% angkatan kerja terdiri dari yang bekerja sebanyak 53,61% dan pengangguran sebanyak 7,43%, sedangkan bukan angkatan kerja sebesar 38,96% yang terdiri dari yang masih duduk dibangku sekolah sebesar 14,57%, mengurus rumah tangga 19,36%, lainnya sebesar 5,03%, sedangkan pengangguran terbuka sebesar 12,17%, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 61,04%.

### **B. Deskriptif Variabel**

Gambaran tentang perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependent sedangkan investasi sektor industri, belanja pemerintah sektor industri, PDRB sektor industri, dan jumlah industri sebagai variabel independent.

#### **1. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri**

Ketenagakerjaan merupakan isu penting dalam sebuah aktifitas bisnis dan perekonomian Indonesia. Angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan angka pengangguran merupakan faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Fridhowati, 2011).

**Tabel 4.2**  
**Penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar periode 2007-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Penyerapan tenaga kerja (jiwa)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2007	54.651	-
2008	63.402	16,01
2009	76.634	20,82
2010	79.867	4,21
2011	87.907	10,06
2012	89.117	1,37
2013	90.467	1,51
2014	38.458	-57,48
2015	26.656	-30,68
2016	36.435	36,68

*Sumber:* Laporan Disperindag, Tahun 2017

Pada tabel 4.2 dapat di lihat bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Makassar mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat di lihat bahwa pada tahun 2013 penyerapan tenaga kerja paling tinggi yaitu sebesar 90.467 jiwa, kemudian dari 2013 ke 2014 mengalami penurunan sebesar 52.009 jiwa dan dari 2014 ke 2015 mengalami penurunan lagi sebesar 11.802 jiwa, hal ini terjadi karena terjadinya penggantian fungsi produksi yang digunakan dalam produksi yang awalnya penggunaan tenaga kerja manusia kemudian beralih pada penggunaan teknologi. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 9.779 jiwa. Terjadinya peningkatan serta penurunan jumlah tenaga kerja juga sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian suatu daerah. Perekonomian yang maju dan mampu menciptakan pendapatan masyarakat yang meningkat maka akan membuat para pengusaha untuk memperluas produksinya, sehingga dengan penambahan produksi

akan mampu membuka lapangan pekerjaan yang baru serta dapat membantu dalam proses penyerapan tenaga kerja.

## 2. Perkembangan Investasi Sektor Industri

Untuk memperoleh suatu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam proses pembangunan di Indonesia, terkumpulnya modal dalam bentuk investasi menduduki peranan yang sangat penting. Investasi bisa berasal daridalam negeri yang dikenal dengan PMDN maupun pihak asing atau PMA (Fridowati, 2011).

Investasi bagi pembangunan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk mempertahankan hasil pembangunan yang telah dicapai sebelumnya, karena tanpa investasi pertumbuhan ekonomi sulit terwujud akibat dari tidak adanya penambahan faktor-faktor produksi yang merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 4.3**

**Investasi sektor industri Kota Makassar periode 2007-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Investasi sektor industri (rupiah)</b>	<b>Presentase (%)</b>
2007	254.653.978	-
2008	263.964.593	3,65
2009	276.534.147	4,76
2010	294.855.147	6,62
2011	309.680.647	5,07
2012	319.993.147	3,33
2013	324.577.147	1,43
2014	326.378.647	0,55
2015	327.412.647	0,31
2016	328.886.277	0,45

*Sumber:* Laporan Disperindag, Tahun 2017

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa investasi sektor industri setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dapat dilihat bahwa investasi yang paling tinggi adalah pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,62%. Hal ini disebabkan karena tingginya partisipasi atau dukungan pemerintah dalam hal menyediakan sarana dan prasarana yang akan mendukung perkembangan perekonomian yang merupakan salah satu faktor yang akan memperlancar perekonomian dan meningkatkan kemajuan suatu daerah karena akan mempermudah dalam menghasilkan barang maupun kegiatan distribusinya. Hal ini akan meningkatkan pendapatan sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modal sehingga sangat dibutuhkan keadaan infrastruktur yang baik.

### **3. Perkembangan Belanja Pemerintah Sektor Industri**

Belanja pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah, apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, belanja pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan suatu kewajiban.

Pada tabel 4.4, dapat dilihat bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dapat dilihat bahwa belanja pemerintah paling tinggi adalah pada tahun 2015 yaitu sebesar 23,52%. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan strategi dalam pengalokasian belanja pemerintah yang sudah mulai menyentuh pada hal-hal yang produktif seperti penyediaan infrastruktur dan sarana prasarana yang ada di Kota Makassar yang kemudian tidak hanya akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi. Jika sarana dan prasarana



memadai maka masyarakat dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara aman dan nyaman yang akan berpengaruh pada tingkat produktifitasnya yang semakin meningkat dan dengan adanya infrastruktur yang memadai maka akan menarik investor untuk membuka usaha di daerah tersebut. Dengan bertambahnya belanja modal maka akan berdampak pada periode yang akan datang yaitu produktifitas masyarakat meningkat dan bertambahnya investor akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena melalui investasi maka akan dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru. Dengan demikian, pemerintah daerah harus mampu mengalokasikan alokasi belanja pemerintah dengan baik karena belanja pemerintah daerah untuk memberikan pelayanan kepada publik.

**Tabel 4.4**

**Belanja pemerintah sektor industri Kota Makassar periode 2007-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Belanja pemerintah sector industri (rupiah)</b>	<b>Presentase (%)</b>
2007	1.423.632.000.000	-
2008	1.742.723.000.000	22,41
2009	1.841.756.000.000	5,68
2010	1.859.321.000.000	0,95
2011	1.931.657.000.000	3,89
2012	1.956.866.000.000	1,30
2013	2.221.824.000.000	13,53
2014	2.535.787.000.000	14,13
2015	3.132.211.000.000	23,52
2016	3.214.543.000.000	0,26

*Sumber:* Badan Pusat Statistik 2017

#### 4. Perkembangan PDRB Sektor Industri di Kota Makassar Menurut Harga Konstan 2000/2010 Periode 2007-2016

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar.

**Tabel 4.5**  
**Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri di Kota Makassar menurut harga konstan 2000/2010 Periode 2007-2016 (juta rupiah)**

Tahun	PDRB sektor industri (juta rupiah)	Presentase (%)
2007	2.756,584	-
2008	2.949,019	6,98
2009	3.134,152	6,27
2010	3.289,568	4,95
2011	13.485.020,0	409,41
2012	14.556.456,4	7,94
2013	15.759.792,0	8,26
2014	16.985.534,3	7,77
2015	18.008.960,3	6,02
2016	18.523.759,0	2,85

*Sumber:* Badan Pusat Statistik 2017

Pada tabel 4.5, dapat dilihat nilai PDRB Sektor industri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tapi presentase kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan dapat dilihat pada tahun 2016 menurun dari 6,02% menjadi 2,85%. Ini disebabkan karena banyaknya dibangun pusat perbelanjaan seperti mall dan supermarket serta dibangunnya hotel dan restoran.

## 5. Perkembangan Jumlah Industri

Jumlah industri adalah banyaknya industri yang tersebar di Kota Makassar. Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan. usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Pada tabel 4.6, jumlah industri dari tahun ke tahun mengalami kenaikan secara signifikan namun presentase kenaikannya menurun pada tahun 2012 sampai 2016. Kenaikan jumlah industri disebabkan karena investasi yang ada di Kota Makassar digunakan untuk membangun industri-industri dan berdampak pada kenaikan jumlah industri setiap tahunnya.

Tabel 4.6

**Jumlah Industri Kecil Menengah/Besar di Kota Makassar Periode 2007-2016**

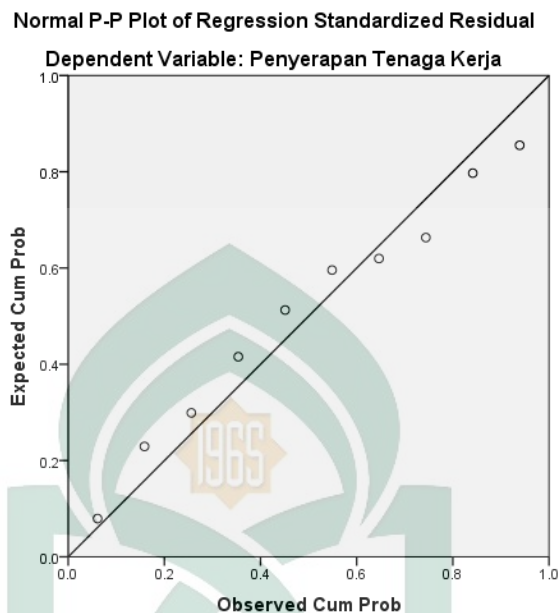
<b>Tahun</b>	<b>Jumlah industri (unit)</b>	<b>Presentase (%)</b>
2007	4.512	-
2008	4.629	2,59
2009	4.732	2,22
2010	4.860	2,70
2011	4.997	2,81
2012	5.093	1,92
2013	5.131	0,74
2014	5.151	0,38
2015	5.162	0,21
2016	5.181	0,36

Sumber: Laporan Disperindag Tahun 2017

**C. Analisis Statistik****1. Uji Asumsi Klasik****a. Normalitas Data**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

**Gambar 4.1**  
**Grafik P-Plot**



Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2017

b. Uji Multikolonearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan

terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 4.7**  
**Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Investasi	.203	.669
PDRB	.202	.684
Belanja Pemerintah	.282	.641
Jumlah Industri	.204	.689

*Sumber:* Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- 1) Nilai VIF untuk variabel investasi sektor industri sebesar  $0,669 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,203 > 0,10$  sehingga variabel investasi sektor industri dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel PDRB sektor industri sebesar  $0,684 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,202 > 0,10$  sehingga variabel PDRB di sektor industri nyatakan tidak terjadi multikolonieritas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel belanja pemerintah sektor industri sebesar  $0,641 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,282 > 0,10$  sehingga variabel belanja pemerintah sektor industri dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

- 4) Nilai VIF untuk variabel jumlah industri sebesar  $0,689 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,204 > 0,10$  sehingga variabel jumlah industri dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian ini menggunakan *Durbin Watson*. Dan hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel uji *Durbin Watson* berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	4	5	,000	3.191

Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2017

Pada tabel 4.8 dapat dilihat nilai *Durbin Watson* untuk penelitian ini adalah sebesar 3.191, selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel  $N=10$  dan jumlah variabel independen  $K=4$  maka dapat dilihat pada tabel *Durbin Watson* nilai du 2.413.

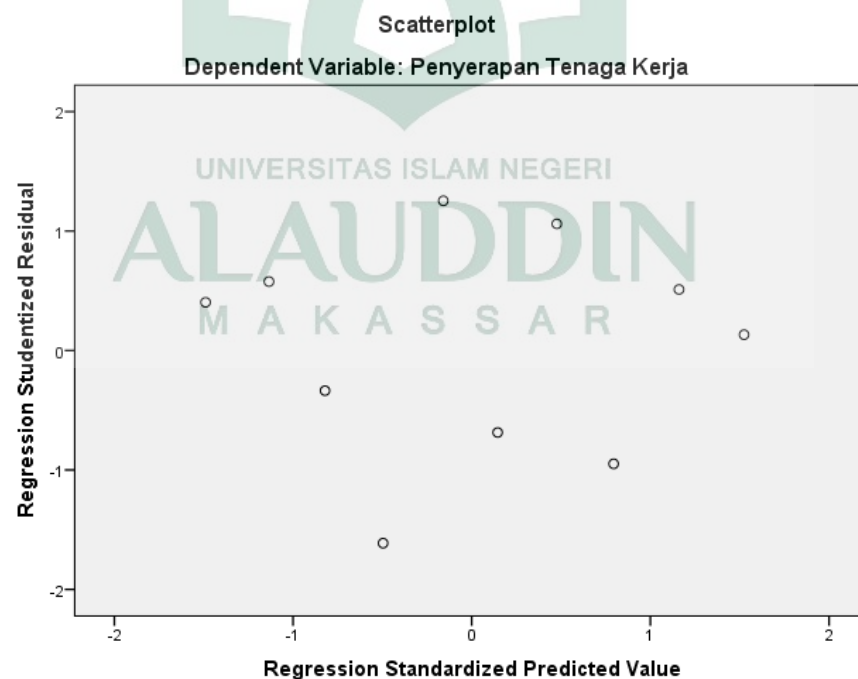


Nilai DW sebesar 3.191 lebih besar dari batas atas (du) yakni 2.413 dan kurang dari (4-du)  $4 - 2.413 = 1.586$  sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Scatterplot**



Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2017

Dari grafik *Scatterplot* tersebut, terlihat titik –titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi jumlah penyerapan tenaga kerja berdasar masukan variabel independent-nya.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Pengujian hipotesis secara simultan (uji f)

Uji f pada dasarnya menunjukkan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji f**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.383	4	1.096	56.656	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.001	5	.000		
	Total	4.384	9			

Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2017

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.11, pengaruh variabel investasi sektor industri ( $X_1$ ), PDRB sektor industri ( $X_2$ ), belanja pemerintah sektor industri ( $X_3$ ), jumlah industri ( $X_4$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri ( $Y$ ), maka diperoleh nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel investasi sektor industri, PDRB sektor industri, belanja pemerintah sektor

industri dan jumlah industri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri.

b. Pegujian hipotesis secara parsial (uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel investasi sektor industri, PDRB sektor industri, belanja pemerintah sektor industri dan jumlah industri secara individual dalam menerangkan variasi variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri. Dengan menggunakan hipotesis:

jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima

**Tabel 4.10**

**Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Standardized Coefficients	T	Sig.
	Beta		
1 (Constant)		.647	.046
Investasi	.575	4.890	.005
PDRB	-.103	-.632	.555
Belanja Pemerintah	.066	2.824	.037
Jumlah Industri	.465	4.186	.009

*Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2017*

Pada tabel 4.11 perhitungan uji t dapat dilihat hasil pengujian parsial terhadap masing-masing variabel investasi sektor industri, PDRB sektor industri, belanja pemerintah sektor industri, dan jumlah industri secara parsial terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri dapat dianalisis sebagai berikut:

Variabel investasi sektor industri, nilai  $t$  probabilitas 0,005 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyerapan sektor industri. Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa investasi sektor industri mempunyai hubungan yang searah dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri.

Variabel PDRB sektor industri, nilai  $t$  probabilitas 0,555 lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB sektor industri memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri. Nilai  $t$  negatif menunjukkan bahwa tingkat PDRB sektor industri mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri.

Variabel belanja pemerintah sektor industri, nilai  $t$  probabilitas 0,037 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel belanja pemerintah sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri. Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa belanja pemerintah sektor industri mempunyai hubungan yang searah dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri.

Variabel jumlah industri, nilai  $t$  probabilitas 0,037 yang lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah industri memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri. Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa jumlah industri memiliki hubungan yang searah dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri.

c. Koefisien Determinasi Ganda ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk empat variabel bebas ditentukan dengan *R square*, adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986 <sup>a</sup>	.972	.944	.01404

*Sumber:* Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2017

Dari tabel hasil regresi di atas pengaruh variabel investasi sektor industri, belanja pemerintah sektor industri, PDRB sektor industri, dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.972. Hal ini berarti variasi dari variabel investasi sektor industri, PDRB sektor industri, belanja pemerintah sektor industri dan jumlah industri menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar sebesar 97,2%. Adapun sisanya variasi variabel lain dijelaskan diluar model sebesar 2,8%.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel investasi sektor industri, belanja pemerintah sektor industri, PDRB sektor industri, jumlah industri dan variabel dependen penyerapan tenaga kerja sektor

industri. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS versi 21 terhadap keempat variabel independent yaitu investasi sektor industri, PDRB sektor industri, belanja pemerintah sektor industri, jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar ditunjukkan pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Penelitian**  
**Coefficient<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.553	2.402		.647	.046
Investasi	.369	.075	.575	4.890	.005
PDRB	-.140	.221	-.103	-.632	.555
Belanja Pemerintah	.177	.063	.066	2.824	.037
Jumlah Industri	.557	.133	.465	4.186	.009

Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2017

Berdasarkan pada tabel 4.11 diatas terlihat bahwa nilai konstanta  $\beta_0$  sebesar 1,553 dan koefisien regresi  $\beta_1$  0,369;  $\beta_2$  -0,140;  $\beta_3$  0,117;  $\beta_4$  0,557. Nilai konstanta dan koefisien regresi ( $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ ) ini dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini ;

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}1,553 + \text{Ln}0,369X_1 - 0,140\text{Ln}X_2 + 0,117\text{Ln}X_3 + 0,557\text{Ln} X_4 + e.$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat dilihat sebagai berikut :

a. Nilai Konstanta ( $\beta_0$ )

Nilai konstanta sebesar 1,553 berarti jika Investasi sektor industri ( $X_1$ ), PDRB sektor industri ( $X_2$ ), belanja pemerintah sektor industri ( $X_3$ ), dan Jumlah industri ( $X_4$ ), nilainya 0 atau konstan maka jumlah Penyerapan tenaga kerja sektor industri ( $Y$ ) nilainya sebesar 1,553.

b. Investasi Sektor Industri ( $X_1$ )

Nilai konstanta regresi investasi 0,369 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% investasi sektor industri maka akan menyebabkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar sebesar 0,369%. Arah hubungan antara investasi sektor industri dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah positif (+), artinya terjadi hubungan positif antara investasi sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri karena semakin tinggi tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerja sektor industri semakin meningkat.

c. PDRB Sektor Industri ( $X_2$ )

Nilai konstanta regresi PDRB sektor industri 0,140 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% PDRB sektor industri maka akan menyebabkan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar sebesar 0,140%. Dan sebaliknya jika jumlah PDRB sektor industri berkurang 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar sebesar 0,140%. Arah hubungan antara jumlah PDRB sektor industri dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah negatif (-), dimana kenaikan atau



penurunan jumlah PDRB sektor industri akan mengakibatkan penurunan atau peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar

d. Belanja Pemerintah Sektor Industri ( $X_3$ )

Nilai konstanta regresi belanja pemerintah sektor industri 0,177 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% belanja pemerintah sektor industri maka akan menyebabkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar sebesar 0,177 %. Dan sebaliknya jika belanja pemerintah sektor industri berkurang 1% maka akan menyebabkan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar 0,177 %. Arah hubungan antara belanja pemerintah sektor industri dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah positif (+), dimana kenaikan atau penurunan belanja pemerintah sektor industri akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar.

e. Jumlah Industri ( $X_4$ )

Nilai konstanta regresi jumlah industri 0,557 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% jumlah industri maka akan menyebabkan kenaikan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar sebesar 0,557%. Dan sebaliknya jika jumlah industri berkurang 1% maka akan menyebabkan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar sebesar 0,557%. Arah hubungan antara jumlah industri dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah positif (+), dimana kenaikan atau penurunan jumlah industri akan

mengakibatkan kenaikan dan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar.

#### ***D. Pembahasan Hasil Penelitian***

##### **1. Pengaruh Investasi Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Sektor Industri**

Berdasarkan pada tabel 4.12 dapat di lihat bahwa investasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif ( $0.005 < 0.05$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja. Hubungan positif antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja sesuai dengan yang diungkapkan dalam permintaan tenaga kerja, bahwa semakin tinggi investasi maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil estimasi di atas, disimpulkan bahwa Semakin tinggi nilai investasi, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Apalagi investasi tersebut dimaksudkan untuk membuat industri-industri baru yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Bisa juga dengan ekspansi perusahaan yang sudah ada, ingin memperbesar kapasitas produksinya dengan menambah pabrik baru, yang secara otomatis membutuhkan tenaga kerja juga.

Berdasarkan teori Keynes, investasi dengan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif yaitu semakin tinggi investasi maka semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis diatas menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Makassar., hal ini disebabkan karena tingginya investasi membuat

perusahaan akan membuat perusahaan menambah tenaga kerjanya sehingga memperoleh output yang lebih tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan teori dari Matz yang telah disebutkan yang menyatakan bahwa dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wardhana (2012), yang menyatakan bahwa investasi merupakan salah satu faktor yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi, karena selain akan mendorong kenaikan output secara signifikan, investasi juga akan meningkatkan permintaan input yang salah satunya adalah tenaga kerja, sehingga akan mempengaruhi pada penyediaan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja pun tinggi, akhirnya kesejahteraan masyarakat tercapai sebagai akibat dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena tingginya jumlah investasi membuat perusahaan atau industri akan menambah tenaga kerja yang digunakan sehingga memperoleh output yang lebih tinggi pula. Investasi memiliki hubungan yang positif karena semakin meningkatnya investasi maka akan meningkatkan juga penyerapan tenaga kerja.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harijono (2011), bahwa dalam penelitiannya investasi tidak berpengaruh signifikan,

hal ini disebabkan oleh investasi yang masuk lebih condong ke sektor-sektor yang bermuatan padat modal, sehingga tidak berdampak kuat terhadap kesempatan kerja.

## **2. Pengaruh PDRB Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Keberhasilan pembangunan perekonomian suatu wilayah dapat diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai wilayah tersebut. Indikator yang umum digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut, sedangkan indikator makro ekonomi yang pada umumnya digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi disuatu Negara adalah PDB. PDRB merupakan salah satu cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Seperti yang dikatakan Arsyad (2008), semakin besar PDRB suatu wilayah maka semakin tinggi tingkat pembangunan wilayah tersebut dan semakin tinggi pembangunannya maka penyerapan tenaga kerja juga ikut meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa PDRB sektor industri tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif ( $0,555 < 0,05$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Melihat pengaruh yang tidak signifikan, hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perdana (2008) yang menemukan hasil yang sama. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel PDRB industri tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Adapun kemungkinan penyebab ketidaksignifikanan dari PDRB sektor industri terhadap

penyerapan tenaga kerja di sektor industri adalah bahwa sektor industri di Kota Makassar lebih banyak yang bersifat padat modal. Sehingga meskipun PDRB sektor industri di Kota Makassar adalah relatif tinggi, namun tidak atau belum mampu diikuti dengan perkembangan atau pertumbuhan penyerapan tenaga kerjanya. Perlu penanganan atau kebijakan lebih lanjut agar industri yang berkembang di Kota Makassar juga banyak yang bersifat padat karya sehingga penyerapan tenaga kerjanya juga dapat meningkat, mengingat sektor industri merupakan salah satu penopang utama bagi perekonomian di Kota Makassar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fridhowati (2011) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara PDRB Sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja. Nilai koefisien regresi pada variabel PDRB\_IND sebesar 0,25. Hal ini berarti apabila variabel bebas lain selain variabel PDRB\_IND dengan asumsi dalam keadaan tetap maka peningkatan PDRB sektor industri sebesar 1 (satu) persen akan menyebabkan peningkatan pada penyerapan tenaga kerja sebesar 0,25 persen. Peningkatan PDRB sektor industri menunjukkan peningkatan *output* atau produksi terhadap barang-barang industri. Peningkatan produksi dan memberikan dampak pada peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja pada sektor ini sehingga terciptalah kesempatan kerja baru.

### **3. Pengaruh Belanja Pemerintah Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan pada tabel 4.12 dapat di lihat bahwa belanja pemerintah berpengaruh signifikan dan berhubungan positif ( $0.037 > 0.05$ ) terhadap penyerapan

tenaga kerja. Dengan asumsi variabel lain adalah tetap, kenaikan satu persen belanja pemerintah dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar . Hal ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan belanja pemerintah dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini di dukung oleh teori Keynes (1990) yang menyatakan bahwa dalam pengalokasian belanja pemerintah membutuhkan adanya campur tangan dari pemerintah suatu daerah karena apabila pengalokasian belanja pemerintah hanya dikendalikan oleh sektor industri saja maka tidak selamanya akan mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan dan ini sudah mulai diaplikasikan di Kota Makassar secara bertahap, dimana belanja pemerintah sudah terealisasi secara efektif karena belanja pemerintah dipergunakan untuk hal-hal yang produktif sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan yang baru sehingga dengan tersedianya lapangan pekerjaan ini maka dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Samsiah (2015), dimana dalam penelitiannya belanja pemerintah berpengaruh signifikan ( $0,24 < 0,05$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harijono (2013), yang menyatakan bahwa belanja pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena adanya kesalahan penetapan strategi pengalokasian dan pendistribusian belanja pemerintah sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang akan menurun.

#### **4. Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga**

Berdasarkan pada tabel 4.12 dapat di lihat bahwa jumlah industri berpengaruh signifikan dan berhubungan positif ( $0.009 > 0.05$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan asumsi variabel lain adalah tetap, kenaikan satu persen jumlah industri dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar . Hal ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan jumlah industri dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Sudarsono dalam Falla (2014), bahwa dengan terciptanya kesempatan kerja dan adanya peningkatan produktivitas sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah pendapatan, mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan bagi banyak penduduk. Dari penjelasan tersebut apabila jumlah industri yang ada di Kota Makassar meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat dengan kata lain pengangguran akan semakin berkurang.

Hasil penelitian yang diperoleh tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Aditya (2004), “Analisa Peran Investasi, Jumlah Unit Usaha, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kota Malang”. Pada penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini sektor industri disuatu daerah secara signifikan akan menambah jumlah lapangan pekerjaan di suatu daerah.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mahendra (2014), dalam penelitiannya variabel jumlah industri mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa koefisien regresi jumlah industri mempunyai nilai sebesar -3,757. Dimana apabila terjadi kenaikan jumlah



industri maka akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja, demikian pula sebaliknya dengan adanya penurunan jumlah industri akan terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja. Hal ini terjadi karena menurut observasi penulis menunjukan bahwa tidak semua industri yang baru di bangun memperkerjakan karyawan karena adanya keterbatasan modal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel investasi sektor industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar.
2. Variabel PDRB sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar.
3. Variabel belanja pemerintah sektor industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar.
4. Variabel jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kota Makassar.

#### ***B. Saran***

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. perlu adanya peran pemerintah untuk mendorong kegiatan industri untuk memacu pertumbuhan sektor industri dan mendorong industri besar untuk lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan teknologi,

menciptakan iklim investasi yang baik serta menetapkan upah untuk mengintervensi pasar tenaga kerja untuk menciptakan pasar tenaga kerja.

2. Pemerintah Kota Makassar harus lebih bijaksana dalam memprioritaskan pembangunan, terutama untuk dapat memberikan sarana dan prasarana seperti pembangunan jalan serta pembangunan sumber daya manusia yang lebih merata. Agar dapat lebih memperluas lapangan kerja pemerintah harus lebih tajam dalam pengalokasian belanjanya untuk sektor-sektor industri yang berorientasi pada padat karya. Pemerintah hendaknya perlu mengembangkan sektor yang masih potensial seperti pertanian, perkebunan dan wisata.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang telah penulis lakukan dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri, misalnya Upah Minimum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Mirza. 2004. Analisa Peran Investasi, Jumlah Unit Usaha, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kota Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Arsyad, Lincolin. 2009. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE Keliarga Pahlawan Negara
- Asis, Nur. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Makassar Periode 2006-2013. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Skripsi*, 2016.
- Atahrim, Avanda Tahrim. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Kab/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*, 2013.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. *Kota Makassar Dalam Angka*, 2017
- Chusna, Arifatul. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*, 2013.
- Departemen Agama RI, Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya. CV.Penerbit JART, 2005.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1997.
- Fridhowati, Nila. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Pulau Jawa. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. *Skripsi*, 2011.
- Gujarati, Damodar N, (2004). Basic Econometrics, Fourth edition, Singapore. McGraw-Hill Inc.
- Harijono, Gatot Setio, Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2006-2010, *Jurnal*. Bali: Universitas Udayana, 2012.

- Hasibuan, Jasman Saripuddin Analisis Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB Kota Medan. *Jurnal*, 2012.
- Harijono, Gatot Setio. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2006-2010. *Jurnal*. Bali: Universitas Udayana, 2012.
- Hasibuan, Malayu S.P., 1996, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Edisi Kedua, Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Indrianto, *Metodeologi untuk Aplikasi dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Lalu, Husni, 2003, *Pengantar hukum ketenagakerjaan Indonesia*, Yogyakarta: PT. RajaGrafindo persada.
- Mangkoesubroto, Guritno. *Ekonomi Publik*. Edisi Ketiga: Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2013.
- Payaman J. Simajuntak. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi Jakarta: FEUI
- Perdana, Detha Surya. 2008. Analisis Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Sektor Industri dan Sektor Jasa terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus 2002-2004). *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang
- Sadono Sukirno. 2003. Pengantar Teori Ekonomi. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Saparuddin M Dampak Industri Kecil dan Menengah pada Kesempatan Kerja dan Pendapatan per Kapita. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal*, 2011.
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, Azis. Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri. *Skripsi*, 2013.
- Zilfiyah, Siti. Analisis Kontribusi Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia Periode Tahun 2004-2010. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal*, 2013.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**



**R**

**A**

**N**

**Data Penelitian**

<b>Tahun</b>	<b>Penyerapan Tenaga kerja (jiwa)</b>	<b>Investasi (rupiah)</b>	<b>PDRB (rupiah)</b>	<b>Belanja Pemerintah (juta rupiah)</b>	<b>Jumlah Industri (unit)</b>
2007	54651	254653978	2756584	1423632	4512
2008	63402	263964593	2949019	1742723	4629
2009	76634	276534147	3134152	1841756	4732
2010	79867	294855147	3289568	1859321	4860
2011	87907	309680647	134850200	1931657	4997
2012	89117	319993147	145564564	1956866	5093
2013	90467	324577147	157597920	2221824	5131
2014	38458	326378647	169855343	2535787	5151
2015	26656	327412647	180089603	3132211	5162
2016	36435	328886277	185237590	3214543	5181

**Logaritma Natural Data Penelitian**

<b>Tahun</b>	<b>Penyerapan Tenaga kerja</b>	<b>Investasi</b>	<b>PDRB</b>	<b>Belanja Pemerintah</b>	<b>Jumlah Industri</b>
2007	10.19	19.36	10.32	14.17	8.41
2008	10.44	19.72	10.71	14.37	8.59
2009	10.65	20.1	11.01	14.43	8.74
2010	10.86	20.45	11.82	14.44	8.96
2011	11.13	20.84	19.19	14.47	9.16
2012	11.32	21.21	19.39	14.49	9.34
2013	11.57	21.59	19.53	14.61	9.5
2014	11.77	21.91	19.72	14.75	9.69
2015	12.04	22.26	19.88	14.96	9.89
2016	12.29	22.55	20.05	14.98	10.19



## Output SPSS 21

### Regression

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penyerapan Tenaga Kerja	11.2260	.69792	10
Investasi	20.9990	1.08916	10
PDRB	19.2860	.51171	10
Belanja Pemerintah	14.5670	.25970	10
Jumlah Industri	9.2470	.58222	10

#### Correlations

		Penyerapan Tenaga Kerja	Investasi	PDRB	Belanja Pemerintah	Jumlah Industri
Pearson Correlation	Penyerapan Tenaga Kerja	1.000	.999	.999	.961	.999
	Investasi	.999	1.000	.998	.952	.996
	PDRB	.999	.998	1.000	.954	.998
	Belanja Pemerintah	.961	.952	.954	1.000	.958
	Jumlah Industri	.999	.996	.998	.958	1.000
	Penyerapan Tenaga Kerja	.	.000	.000	.000	.000
Sig. (1- tailed)	Investasi	.000	.	.000	.000	.000
	PDRB	.000	.000	.	.000	.000
	Belanja Pemerintah	.000	.000	.000	.	.000
	Jumlah Industri	.000	.000	.000	.000	.
	Penyerapan Tenaga Kerja	10	10	10	10	10
	Investasi	10	10	10	10	10
N	PDRB	10	10	10	10	10
	Belanja Pemerintah	10	10	10	10	10
	Jumlah Industri	10	10	10	10	10

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jumlah Industri, Belanja Pemerintah, Investasi, PDRB <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. All requested variables entered.

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986 <sup>a</sup>	.972	.944	.01404

a. Predictors: (Constant), Jumlah Industri, Belanja Pemerintah, Investasi, PDRB

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

### Model Summary<sup>b</sup>

Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.891	56.656	4	5	.000	3.191

a. Predictors: (Constant), Jumlah Industri, Belanja Pemerintah, Investasi, PDRB

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.383	4	1.096	56.656	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.001	5	.000		
	Total	4.384	9			

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. Predictors: (Constant), Jumlah Industri, Belanja Pemerintah, Investasi, PDRB

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.553	2.402	
	Investasi	.369	.075	.575
	PDRB	-.140	.221	-.103
	Belanja Pemerintah	.177	.063	.066
	Jumlah Industri	.557	.133	.465

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

**Coefficients<sup>a</sup>**

t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
.647	.046					
4.890	.005	.999	.909	.033	.203	.669
-.632	.555	.999	-.272	-.004	.202	.684
2.824	.037	.961	.784	.019	.282	.641
4.186	.009	.999	.882	.028	.204	.689

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Investasi	PDRB	Belanja Pemerintah	Jumlah Industri
1	1	4.998	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.002	46.031	.00	.00	.00	.00	.00
	3	1.988E-005	501.353	.02	.05	.00	.73	.03
	4	9.284E-006	733.674	.03	.38	.00	.25	.50
	5	7.662E-007	2553.874	.95	.56	.99	.02	.47

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

### Residuals Statistics<sup>a</sup>

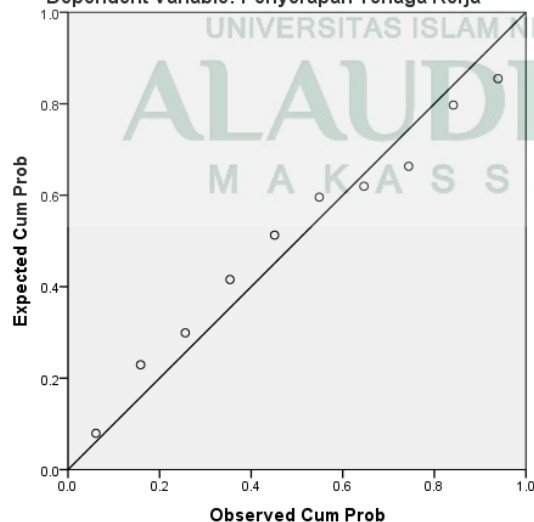
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	10.1866	12.2895	11.2260	.69784	10
Std. Predicted Value	-1.489	1.524	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	.007	.014	.010	.002	10
Adjusted Predicted Value	10.1805	12.2823	11.2243	.69694	10
Residual	-.01979	.01486	.00000	.01047	10
Std. Residual	-1.409	1.058	.000	.745	10
Stud. Residual	-1.613	1.254	.035	.916	10
Deleted Residual	-.02592	.02085	.00172	.01619	10
Stud. Deleted Residual	-2.083	1.354	-.005	1.021	10
Mahal. Distance	1.227	7.573	3.600	1.883	10
Cook's Distance	.034	.161	.091	.043	10
Centered Leverage Value	.136	.841	.400	.209	10

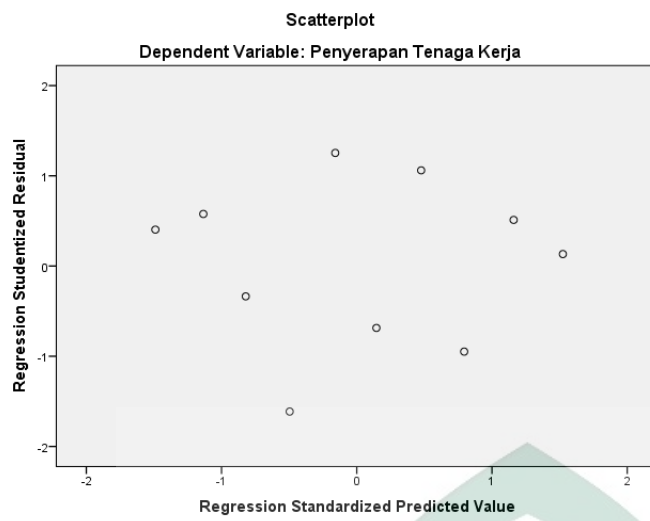
a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

### Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**MASNI**, akrab disapa dengan Masni. Lahir pada 31 Oktober 1995 di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis adalah anak sulung dari tiga bersaudara, dari pasangan Salmun dan Hanati. Penulis menempuh pendidikan dasarnya di SD Negeri 160 Salokalama dan selesai pada tahun 2007, selanjutnya menempuh pendidikan di SMPN 04 Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan studi di SMAN 01 Maiwa dan selesai tahun 2013. Penulis melanjutkan studi tahun 2013 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Alhamdulillah berkat doa dan bimbingan mampu menyelesaikan studi selama empat tahun dengan predikat sangat memuaskan (IPK 3,87).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R